

Analisis Nilai Toleransi Novel 99 Cahaya di Langit Eropa dan Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

¹Widya Risky Ramadhanty

²Nur Aini Saura Putri

^{1,2}STKIP Bina Insan Mandiri

Alamat surel: nurainisaura@stkipbim.ac.id

Abstract:

The value of tolerance is part of the norms that exist in society in terms of religion, culture, language and nation. An attitude of tolerance is very much needed in social life as a unifier of differences because the existence of differences will give rise to diversity in a person's results, thoughts and insights. The research method in this study is descriptive qualitative with the data source being the novel 99 Cahaya di Langit Eropa. Collecting data by (1) Reading the novel 99 Cahaya di Langit Eropa by paying close attention to each meaning conveyed by the author. (2) Looking for text quotes that match the value of tolerance. (3) Analyzing the data results by identifying parts relating to inter-ethnic tolerance contained in the novel 99 Cahaya di Langit Eropa. (4) Analyzing the relevance of the value of tolerance contained in the novel 99 Cahaya di Langit The sky of Europe by learning Indonesian in high school. (5) Summarize the results of the analysis of the novel. The results of the analysis show that the values of tolerance contained in the novel 99 Cahaya di Langit Eropa are intercultural tolerance, language tolerance and religious tolerance. Then this novel is relevant to class XII Indonesian language learning at KD 3. menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Keywords: *tolerance value, novel, Indonesian language learning*

Abstrak:

Nilai toleransi sebagai bagian dari norma yang ada pada masyarakat dalam hal beragama, berbudaya, berbahasa, dan berbangsa. Sikap toleransi sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat sebagai pemersatu perbedaan sebab dengan adanya perbedaan akan menimbulkan keberagaman hasil, pemikiran, dan wawasan seseorang. Metode penelitian pada penelitian ini kualitatif deskriptif dengan sumber data novel 99 Cahaya di Langit Eropa. Pengumpulan data dengan (1) Membaca novel 99 Cahaya di Langit Eropa dengan mencermati setiap makna yang disampaikan pengarang. (2) Mencari kutipan teks yang sesuai dengan nilai toleransi. (3) Menganalisis hasil data dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan toleransi antarsuku yang terkandung dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa. (4) Menganalisis relevansi nilai toleransi yang terkandung dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. (5) Menyimpulkan hasil analisis novel tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai toleransi yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa, yaitu toleransi antar budaya, toleransi bahasa dan toleransi agama. Kemudian novel ini relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Kata kunci: nilai toleransi, novel, pembelajaran Bahasa Indonesia

Terkirim: 1 Oktober 2024;

Revisi: 9 November 2024;

Diterima: 31 Desember 2024

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang besar, terdiri dari berjuta pulau, beragam ras, bahasa, dan budaya menjadikan bangsa Indonesia kaya akan keanekaragaman sumber daya alam maupun sumber daya manusia sehingga dibutuhkan sebuah toleransi dan kebersamaan. Secara etimologis “toleransi” bersumber dari bahasa latin, yaitu "tolerare" berarti menahan diri untuk bersabar atau membiarkan sesuatu yang terjadi dengan sendiri. Sukanto menjelaskan toleransi adalah suatu sikap yang merupakan perwujudan pemahaman diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui (2000:518). Lebih lanjut Nurtriana dkk. (2023) menjelaskan toleransi adalah kemampuan seseorang untuk dapat menghargai setiap perbedaan di masyarakat baik tentang agama, suku, dan kegemaran orang lain. Utomo dkk. (2020) menegaskan bahwa nilai toleransi sosial merupakan nilai-nilai yang memuat sikap saling menghargai baik antarindividu atau kelompok dan nilai ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan perilaku saling menghargai dan menghormati antarindividu maupun golongan di lingkup masyarakat, meskipun memiliki perbedaan baik pemikiran, wawasan agama, ras, budaya, dan lainnya.

Keanekaragaman masyarakat dengan segala hal yang melekat pada dirinya sering kali juga menimbulkan sikap intoleransi. Adapun contoh kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia disebutkan oleh Nurhakim dkk. (2024) pada penelitiannya yang berjudul *Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*, yaitu pertama kasus pembubaran ibadah gereja di Lampung yang terjadi pada Minggu 19 Februari 2023 yang dilakukan oleh seorang oknum RT setempat. Kedua, pembakaran vihara di Tanjung Bali pada 29 Juli 2023 yang dipicu oleh insiden seorang wanita Tionghoa berusia 41 tahun mengajukan permintaan kepada pengurus Masjid Al Maksud di wilayahnya untuk menurunkan volume pengeras suara. Ketiga, penolakan pembangun gereja di Cilegon yang dianggap tidak memiliki izin atau tidak sesuai aturan. Keempat, penolakan biksu di Tangerang pada tahun 2108 yang menyebabkan insiden kontroversial di Desa Babat, Kecamatan Legok, sehingga viral di media sosial setelah warga setempat melakukan aksi tebar ikan di lokasi danau bekas galian pasir di Kampung Kebon Baru, Desa Babar sebagai bentuk penolakan

terhadap rencana kebaktian umat Budha.

Selain pada masyarakat umum, kasus tentang intoleransi juga banyak terjadi di lingkungan sekolah. Misalnya, berdasarkan data FSGI pada tahun 2014-2020 kasus intoleransi yang terjadi sekolah, yaitu pihak sekolah melarang siswinya mengenakan hijab, 17 kasus pihak sekolah memaksa siswa memakai hijab, 3 kasus diskriminasi terhadap siswa dari agama minoritas minim kesempatan menjadi ketua OSIS. Nilai toleransi di lingkungan sekolah yang mulai hilang ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu penyebabnya adalah kurangnya literasi dan pemahaman dalam penyebaran informasi baik melalui media sosial maupun buku seperti novel dalam pengamalan nilai-nilai toleransi.

Novel menjadi salah satu media yang tepat dalam menyampaikan nilai toleransi kepada siswa. Novel merupakan sebuah karya sastra yang banyak diminati. Kemudian novel ialah hasil kreativitas yang menggambarkan aspek-aspek manusiawi yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Nurgiyantoro, 2013:9). Di dalam novel selalu mengandung nilai penting yang dapat diteladani, salah satunya adalah pendidikan karakter tentang toleransi. Novel yang dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam meneladani nilai-nilai toleransi dapat ditemukan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Toleransi yang disuguhkan pada novel ini berkaitan dengan manusia satu dan manusia lainnya, seperti warga negara satu dengan warga negara lain yang sama-sama menjadi perantau di negara orang, sesama muslim maupun agama lain. Tujuan dari penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai nilai toleransi yang terkandung dalam novel “99 Cahaya di Langit Eropa” sebagai gambaran sederhana toleransi di negara Eropa.

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Novel ini bercerita mengenai perjalanan kisah spiritual penulis saat menjelajahi Eropa untuk menelusuri jejak kejayaan agama Islam. Novel ini memperlihatkan kejayaan Islam di Benua Eropa serta menggambarkan sikap toleransi antarumat beragama dan warga negara asing. Novel ini juga menggambarkan kondisi sebagian dari minoritas daerah ataupun negara dengan memiliki kesenjangan sosial cukup terasa, seperti halnya Fatmah yang kesulitan mendapatkan pekerjaan dikarenakan mengenakan hijab. Hal tersebut terjadi karena kesalahpahaman antara umat nonmuslim dan muslim yang menimbulkan banyaknya konflik sosial. Hal tersebut disebabkan orang Eropa cenderung memiliki pandangan bahwa umat muslim sebagai penyebar teror. Namun, Fatma tetap bersikap santun

menghadapi permasalahan yang terjadi karena berpegang teguh pada pedoman Islam yang mencintai perdamaian.

Penulis mengambil novel yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra karena dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan kerukunan beragama. Pada penelitian ini toleransi difokuskan pada toleransi berbudaya dan beragama. Dari hasil penelitian ini juga akan dipaparkan mengenai relevansi nilai toleransi yang terkandung dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga hasil penelitian ini dapat menumbuhkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah khususnya dalam mengembangkan nilai toleransi siswa. Selain itu, hasil analisis novel ini sebagai alternatif materi ajar tentang novel dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini mendeskripsikan sikap toleransi tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Jadi peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya, yaitu nilai toleransi dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Dengan metode ini, data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diidentifikasi, dianalisis, dideskripsikan, dan diimplementasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini berdasarkan pada pendekatan sosiologi sastra yang bertujuan menganalisis karya sastra dari segi-segi masyarakat untuk mengetahui arti terdalam suatu sastra. Pendekatan sosiologi sastra berupaya untuk mencari hubungan kondisi sosial dengan karya sastra yang berarti sastra sebagai dokumen sosial.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau pernyataan yang menunjukkan nilai toleransi. Untuk memudahkan pengumpulan data penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa lembar identifikasi data dan pedoman nilai-nilai toleransi. Hal ini dimaksudkan agar berfokus pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan serta memudahkan peneliti dan mendeskripsikan data. Data yang telah terkumpul, peneliti interpretasikan dan deskripsikan berdasarkan tujuan penelitian. Kemudian dari kegiatan mendeskripsikan data, peneliti selanjutnya menarik simpulan berdasarkan hasil analisis data.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan pengumpulan data dengan langkah-langkah (1) membaca novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan mencermati setiap makna yang disampaikan pengarang; (2) mencari kutipan teks yang sesuai dengan toleransi antarsuku dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*; (3) menganalisis hasil data dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang berkenaan dengan toleransi antarsuku yang terkandung dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra; (4) menganalisis relevansi nilai toleransi yang terkandung dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA; dan (5) menyimpulkan hasil analisis novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toleransi Berbudaya dalam Novel *99 Cahaya di Langit Eropa*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi merupakan sikap atau sifat menenggang (menghargai, membolehkan, dan membiarkan) suatu pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dll.) berbeda dengan pendirian sendiri. Dalam bahasa Arab, toleransi disebut *tasamuh*, *ikhtimal* yang memiliki arti sikap membiarkan, lapang dada sehingga *tasamuh* atau toleransi adalah menghargai dengan sabar, menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain (Bakar, 2015). Unsur dasar pembentukan peraturan sosial masyarakat yang majemuk, kelompok dalam etnik pun memiliki batas sosial, kebudayaan, sosial budaya, dan yang lain untuk menjadi sebuah ciri dari sebuah budaya yang menjadi simbol dan identitas diri mereka. Kebudayaan yang dimiliki kelompok etnik menjadi pegangan hidup mereka dan atribut-atribut budaya yang ada, seperti tradisi, bahasa, kesenian, adat istiadat, agama dan paham keagamaan, ataupun aliran ideologi politik. Seperti halnya kutipan di bawah ini.

“Mungkin...,” Fatma berhenti bicara seolah mencari ide di kepalanya. “Karena aku berhijab. Aku tak pernah mendapatkan balasan dari perusahaan tempat aku melayangkan lamaran pekerjaan. Jika harus bersekolah, aku tak mampu mengeluarkan biaya,” ucap Fatma lirih. (N:99CdLE/STB/H:25/01)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Islam sebagai minoritas di sebuah negara membuat tokoh Fatma tidak mempunyai kesempatan

untuk mendapatkan pekerjaan, dikarenakan dia mengenakan hijab. Beberapa surat lamaran yang dia layangkan tidak satu pun mendapatkan balasan. Padahal Fatma memiliki banyak sekali pengetahuan atau berwawasan luas. Pada dasarnya setiap umat beragama menganjurkan antarsesama umat manusia untuk selalu hidup rukun. Kerukunan antarumat beragama oleh Tholhah (dalam Karo & Ginting, 2021) dijelaskan kerukunan antarumat beragama merupakan hubungan sesama umat bergama yang berdasarkan atas toleransi, pengertian, menghormati, menghargai kesetaraan dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut serta bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kemudian jika berpegang teguh pada aturan agama seharusnya seseorang yang berhijab sekalipun tetap mendapatkan hak yang sama. Tokoh Fatma mencoba untuk menunjukkan bahwa meskipun dia kaum minoritas dan mendapatkan perlakuan kurang adil, tetapi dia mencoba untuk tetap menghargai, menghormati, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Hal ini menjadi gambaran indahanya toleransi antarumat beragama dan budaya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Fatma tak hanya menunjukkan kepadaku keindahan Kehlenberg dan rahasia di baliknya, dia bahkan mentratirku- termasuk mentraktir ketiga turis tadi. Lima Euro tentulah ”apa-apa” baginnya. Tapi aku yakin, Fatma mengeluarkannya dengan rela. Yang ada dalam pikirannya adalah menjadi agen muslim sejati!” (N:99CdLE/STB/H:48/03)

Fatma adalah seorang muslim yang ingin membuka mata warga Eropa bahwa Islam adalah agama yang indah, mencintai kedamaian, toleransi, dan saling berbagi. Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk berbuat keburukan, termasuk dalam hal membalaskan dendam. Fatma menyikapi peristiwa tersebut membalas hinaan tentang Islam dengan kebaikan, meskipun tidak dihargai di mata orang yang memiliki harta yang bergelimang, tetapi sangat istimewa jika dilihat dari perekonomian Fatma yang tidak bekerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga. Meskipun Hanum dan Fatma berbeda latar belakang budaya, tetapi mereka disatukan oleh agama, yang mengajarkan untuk menjalin silaturahmi dan memberikan manfaat untuk makhluk lain di bumi ini dari mana pun tempat atau asalnya.

“kenalkan ini Selim, suamiku. Kau pasti Rangga ya? Kita langsung ambil makan saja, oke? ”ucap Fatma dalam Bahasa Jerman.””(N:99CdLE/STB/H:58/06)

Meskipun mereka berasal dari negara berbeda, tetapi sikap kekeluargaan yang hangat selalu mereka tunjukkan. Hal tersebut bekal dari sebuah sikap toleransi yang tidak memandang latar belakang budaya, tetapi memikirkan cara untuk seseorang mendapatkan kolega untuk menambah khasanah pengetahuan tentang ilmu, pengalaman, dan kehidupan beragama. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi saat ini, masyarakat kurang sekali memiliki rasa nilai toleransi sehingga banyak perpecahan dalam bermasyarakat. Pada era modern ini, pandangan globalisasi sangat memengaruhi sifat dan karakteristik seseorang (Fitriani, 2020).

Toleransi yang berasal dari bahasa latin *tolerantia* yang berarti kelompok kelembutan, kesabaran dan keringanan hati. Secara etimologis *tolerantia* terkenal dengan sangat baik di dataran Eropa, terutama pada revolusi Prancis. Hal tersebut berkaitan dengan slogan kebebasan, persaudaraan, dan persamaan yang menjadi inti dari Revolusi Prancis. Hal dibuktikan pada kutipan di bawah ini.

“Ah, tadinya kupikir juga demikian, Hanum. Sampai kuturunkan pilihanku. Katakan padaku, apakah profesionalitas dan kompetensi sangat dibutuhkan sekedar untuk menjadi porter dalam dapur?”
(N:99CdLE/SNE/H:24/09)

Di Benua Eropa seseorang yang berkerudung dianggap orang yang aneh karena masyarakat muslim menjadi kelompok minoritas, bahkan untuk hal pekerjaan pun mereka sangat memilih. Kemudian untuk mendapatkan penghasilan maka wanita berhijab di sana berkarier dengan membuka lapangan pekerjaan sendiri seraya membuka mata masyarakat lain bahwa perbedaan itu indah. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

“ Entah mengapa aku tertarik berdiskusi tentang isu jilbab dan pekerjaan ini dengan Fatma. Rasanya penasaran saja. Di Indonesia, perempuan berhijab bisa berkarir sampai puncak Di Eropa? Apalagi di Austria? Bagi Fatma meskipun mendapatkan izin bekerja dari pemerintah dan juga dari suaminya, tetap tak ada artinya” (N:99CdLE/SNE/H:25/10)

Belum diketahui secara pasti penyebab kelompok mayoritas menyebut jilbab sebagai topeng, bahkan hal tersebut masih berlangsung sampai sekarang di Benua Eropa. Peristiwa tersebut tidak seperti di Indonesia kelompok mayoritas muslim dapat dengan mudah mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidang dan bakat yang dimiliki.

“kosentrasiku kupusatkan pada suatu kata, seolah aku mendengarnya

jelas, dan mengikutinya. Allahhu akbar..... Allahhu akbar begitulah rasanya. Lalu kuresapi hafalan doa sesuai panggilan shalat. Sebersit perasaan rindu kampung halaman karena rindu suara adzan tiba-tiba menerpaku. Sudah beberapa minggu telingaku tak dihampiri suara kebesaran Tuhan di Eropa ini. (N:99CdLE/SNE/H:33/11)

Sikap toleransi yang biasa ditemui dan dilakukan di Indonesia menjadi suatu hal yang sulit untuk ditemui dan dilakukan di negara lain. Hal tersebut disebabkan oleh latar belakang budaya dan kepercayaan yang berbeda. Di Indonesia dapat mendengar suara azan serta menemukan masjid dan musala dengan mudah. Hal-hal tersebut sulit ditemui di Benua Eropa, sehingga ketika di Eropa mendengar suara azan menjadi suatu keistimewaan bagi kelompok minoritas.

Relevansi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang melibatkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut Hartini (2022) pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran literasi yang memiliki tujuan sebagai tempat komunikasi sosial budaya. Hal ini agar pembelajaran bahasa ini dapat berjalan maksimal maka diperlukan persiapan dan suasana yang kondusif, agar keterlibatan empat keterampilan berbahasa tersebut dapat diterapkan secara maksimal.

Pada jenjang SMA, SMK, dan MA, terdapat 15 teks yang diajarkan kepada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teks tersebut, yaitu pertama, siswa kelas X belajar tentang teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi; kedua, siswa kelas XI belajar teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi, dan ulasan film/drama; dan ketiga, siswa kelas XII belajar teks eks cerita sejarah, berita, iklan, editorial, dan cerita fiksi dalam novel (Isnaini, 2019). Terkait dengan pembelajaran novel di sekolah dimaksudkan agar siswa dapat menyerap pesan moral dari novel yang dibaca untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, novel dalam pembelajaran memiliki peran yang besar bagi guru atau siswa, yaitu membantu guru dan siswa dalam memahami peristiwa masa lampau, menambah wawasan sehingga mengembangkan budaya literasi bagi siswa, mengembangkan pendidikan karakter pada diri siswa, dan menumbuhkan pemahaman kepada siswa tentang multikultural di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas tentang pentingnya novel dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia, maka novel *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum dan Rangga, dapat dijadikan alternatif bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas XII. Pemilihan novel tersebut dalam penelitian ini karena novel ini sangat cocok dengan kondisi di Indonesia yang multikultural dan pesan yang disampaikan dalam novel ini tentang nilai toleransi. Nilai toleransi ini sangat penting untuk dikembangkan pada diri siswa mengingat Indonesia merupakan negara yang multikultural. Tujuan pembentukan pendidikan karakter toleransi pada diri siswa, yaitu agar siswa memiliki sikap menghargai perbedaan dengan diwujudkan menghargai perbedaan agama, perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan yang berbeda di masyarakat (Rahmawati & Harmanto, 2020).

Novel *99 Cahaya di Langit Eropa* relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada kompetensi dasar pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kompetensi Dasar Kelas XII Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	4.9 Merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan

Berdasarkan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel siswa diharapkan dapat mengidentifikasi unsur intrinsik pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, mengidentifikasi jenis-jenis majas yang digunakan dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, mengidentifikasi pilihan diksi yang menonjol dan pengaruhnya dalam gaya penulisan novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Dari kegiatan mengidentifikasi yang dilakukan oleh siswa dengan memahami struktur intrinsik dan gaya bahasa pada novel *99 Cahaya di Langit Eropa*, siswa dapat mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Sebagai contoh tema pada novel ini tentang keberagaman dan dialog antarbudaya yang ditampilkan melalui tokoh utama yang berada di Eropa yang memiliki keragaman budaya dan agama. Dari hasil analisisnya, siswa dapat meneladani dengan mempraktikkan toleransi, dengan menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan dan menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Selanjutnya melalui KD 4.9 merancang novel dengan memperhatikan isi dan kebahasaan siswa diharapkan dapat menentukan tema, alur cerita yang logis, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandangan yang konsisten, dialog dan narasi yang santun, diksi

dan majas yang sesuai, amanat yang relevan dengan nilai-nilai toleransi dalam cerita pada novel yang ditulis. Melalui kegiatan pembelajaran ini siswa mewujudkan nilai-nilai toleransi melalui proses kreatif menulis yang terinspirasi dari novel *99 Cahaya di Langit Eropa*. Melalui kegiatan menulis ini siswa diharapkan tidak hanya berhasil menyusun cerita tetapi juga konflik sosial budaya, agama yang relevan, dan menyajikan solusi berdasarkan nilai-nilai toleransi. Pada praktik pembelajarannya sebagai contoh guru dapat membimbing siswa dengan merancang tokoh dan penokohan yang menunjukkan sikap terbuka dan kerja sama dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda sehingga melalui kegiatan ini siswa memahami sikap empati, terbuka, dan saling menghargai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan yang sesungguhnya.

SIMPULAN

Nilai toleransi pada novel *99 Cahaya Langit di Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, terlihat jelas memiliki tokoh-tokoh yang berasal dari berbagai negara, tetapi bersatu untuk memperkenalkan agama Islam dengan cara damai. Mereka menjadi pelopor dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas. Para tokoh ini memiliki latar belakang yang berbeda, tetapi semangat mereka tetap konsisten untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu tokoh pada novel ini memiliki teman yang memiliki pengetahuan yang luar biasa, seperti sejarah Islam di Eropa, mahir berbahasa Jerman, dan kemampuan membaca Al-Qur'an yang luar biasa. Di setiap pertemuan mereka saling berbagi ilmu dan menciptakan kerja sama yang harmonis.

Di negeri Eropa sikap toleransi masih menjadi tantangan, karena sejumlah masyarakat melakukan pembatasan kepada wanita berhijab dan sepenuhnya menerima kehadiran umat muslim sebagai kelompok minoritas. Namun, ada juga Sebagian individu yang memahami Islam dan berusaha menyatukan perbedaan untuk menciptakan keharmonisan yang lebih baik. Sikap toleransi yang ditunjukkan para tokoh dalam menyikapi masalah, seperti ejekan terkait simbol, makanan, dan budaya, sangatlah bijak. Dengan prinsip mengenalkan Islam secara damai, mereka mengatasi tantangan tersebut melalui dialog dan pembelajaran, serta mengupayakan hubungan yang lebih luas dan bermakna.

Nilai toleransi yang terkandung pada novel *99 Cahaya Langit di Eropa*, relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada KD 3.9

menganalisis isi dan kebahasaan novel, pada siswa kelas XII SMA. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti berikutnya untuk menemukan novel-novel yang relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dan hasil analisisnya dapat dijadikan sebagai teladan bagi siswa dalam pengembangan pendidikan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Bakar, A. (2015). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama, Vol. 7, No.2 (Juli-Desember 2015).
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 20(2), 179-192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Isnaini, H. (2019). Pembelajaran Memahami Karya Sastra sebagai Bagian Pembelajaran Kritik Sastra pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 1089-1094. <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/155%0Ahttp://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/download/155/154>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Jakarta: Balai Pustaka. Diakses melalui www.kbbi.web.id Desember 2020.
- Karo, R. P. P. K., & Ginting, I. S. br. (2021). Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia pada Media Sosial. Jurnal Lemhannas RI, 9(3), 138-155. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i3.410>
- Nurgiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.
- Nurhakim, N., Adriansyah, M. I., & Dewi, D. A. (2024). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2(1), 50-61. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.126>
- Nurtriana, F., Hutagalung, T., & Pandia, S. G. B. (2023). Analisis Nilai Didaktis pada Novel Titik Potong Karya Rio S. Pambudi. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 214-226. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8929>
- Rahmawati, M., & Harmanto. (2020). Pembentukan Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi Siswa Tunagrahita. Journal of Civics and Moral Studies, 5(Vol. 7 No. 1 (2022)), 59-72.
- Rais, H. S. dan Rangga A. (2014). 99 Cahaya di Langit Eropa: Menapak Jejak Islam di Eropa. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Utomo, R. O., Hasanah, M., & Maryaeni, M. (2020). Telaah Nilai Toleransi Sosial dalam Novel Karya Ahmad Tohari. Jurnal

Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 5(6), 792.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13620>